

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI TAMAN WISATA ALAM
(TWA) CAMPLONG, KECAMATAN FATULEU KABUPATEN KUPANG,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
*BIRD DIVERSITY IN CAMPLONG NATURAL TOURISM PARK, FATULEU
DISTRICT, KUPANG DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE*

Andrys Misa¹, Ludji Michael Riwu Kaho², Fadlan Pramatana²

^{1.)} Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana,

^{2.)} Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email: andrysmisa2@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the diversity of bird species in the Camplong Nature Park (TWA) area located in Fatuleu District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. It has a total area of 696.60 ha. This research was conducted in April – May 2022. The method used in this study is the Point Count method for bird observation and the transect path method is used for vegetation analysis. Data was processed using the Significance Index (INP), Shannon Wiener Diversity Index (H'), Equity Index (E) and Conservation Status Presentation formulas.

The results showed that the birds found in TWA Camplong as many as 16 species of birds from 13 families. The calculation of bird species diversity in Camplong Nature Park was calculated using the Shanon Winner index classified as medium with a value of $H' = 2.658$. The results of data analysis (INP) showed the highest INP at 64.76%, while the lowest INP at 1.12%. In the sapling level category, there are 26 species of plants with the highest INP of 49.76% and the lowest INP of 1.01. There are 20 types of pole level categories with the highest INP of 78.65% while the lowest INP is 2.85%. In the tree category, there are 31 plant species with the highest INP of 38.99% and the lowest INP of 2.45%.

Keywords: Diversity of bird species, vegetation, Camplong Nature Park

1. PENDAHULUAN

Burung merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang harus dilestarikan dari kepunahan atau penurunan keanekaragaman spesies. Menurut Widyasari, dkk (2013), Burung merupakan sekelompok hewan yang termasuk dalam kelas Aves yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kelas yang lainnya. Burung memiliki peran penting dalam suatu ekosistem. Dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang membentuk suatu sistem kehidupan dengan ekosistem lainnya. Hingga saat ini burung masih menjadi salah satu hewan yang paling menarik untuk publik karena selain indah,

banyak jenis yang sangat karismatik dan penting untuk upaya konservasi.

Taman Wisata Alam (TWA) Camplong merupakan salah satu kawasan yang terletak di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan merupakan salah satu kawasan yang tergolong dalam ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan serta untuk kepentingan rekreasi alam dan ekowisata. Luas kawasan TWA Camplong 696,60 hektar dan merupakan habitat berbagai jenis burung (BBKSDA, 2018). Pada Taman Wisata Alam Camplong (TWA), ancaman kebakaran hutan pada kawasan masih sangat tinggi sehingga berdampak terhadap perkembangan biakan tumbuhan penghasil buah sebagai sumber

pakan bagi jenis burung pemakan buah dan pembentukan tajuk yang rindang bagi terciptanya habitat yang layak untuk kehidupan satwa liar khususnya burung endemik dan sebaran terbatas. Keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam Camplong hingga saat ini mungkin masih mengalami masalah kebakaran hutan. Hal ini mendorong berkembangnya upaya penelitian lanjutan mengenai keanekaragaman jenis burung guna untuk membandingkan keanekaragaman jenis burung dari tahun-tahun sebelumnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April - Mey 2022 di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi langsung dilapangan. Data tersebut meliputi jenis-jenis burung yang ditemukan di kawasan Taman Wisata Alam Camplong.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk menunjang pelaksanaan penelitian. Data tersebut didapatkan dengan cara studi pustaka atau pencarian literatur melalui buku.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah Analisis vegetasi dilakukan dengan menggunakan jalur transek. Jalur transek adalah jalur sempit yang bertujuan untuk menentukan secara cepat jenis vegetasi yang ada di suatu lahan. Petak ukur yang digunakan dibagi menjadi 4 sub plot dengan ukuran 2m x 2m untuk vegetasi fase semai, 5m x 5m untuk vegetasi fase pancang, 10m x 10m untuk vegetasi fase tiang, 20m x 20m untuk vegetasi fase pohon, sedangkan untuk menentukan banyaknya

petak/plot sampel menggunakan rumus Intensitas Sampling (IS) (Indriyanto, 2006).

Lampiran peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P33/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Standar Inventarisasi Hutan, dapat dilihat bahwa untuk kelompok hutan yang luasnya 1.000 ha atau lebih intensitas sampling yang digunakan 2%, sementara itu jika kurang dari 1.000 ha maka intensitas sampling menggunakan 5% - 10%. Berdasarkan ketentuan diatas maka digunakan intensitas sampling 10% di karenakan luas kawasan Taman Wisata Alam Camplong (TWA) 22,72 Ha.

Pengamatan jenis burung di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-10.00 WITA, kemudian dilanjutkan lagi dari pukul 15.00-17.00 WITA. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan Metode *Point Count*.

Status konservasi satwa merupakan indikator dari suatu spesies terancam yang kemungkinan spesies bisa terus bertahan hidup, penempatan status konservasi bukan berdasarkan jumlah populasi dalam periode tertentu, laju sukses penangkaran, ancaman yang diketahui dan sebagainya. Status konservasi yang dikenal di dunia adalah IUCN Redlist. Status konservasi satwa yang dilakukan dengan mengikuti tahapan karakteristik IUCN (*Internasional Union for the Conservation of Nature*) dengan cara eksplorasi melalui website IUCN (www.iucnredlist.org).

Menurut Fachrul (2007) Indeks Nilai Penting (INP) untuk vegetasi tingkat pohon dan tiang dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR) dan Dominansi Relatif (DR), sedangkan untuk vegetasi pada tingkat pancang dan semai nilai pentingnya dihitung dengan cara menjumlahkan Kerapatan Relatif (KR) dan Frekuensi Relatif (FR).

Indeks keanekaragaman Shannon-winner dengan menghitung jumlah

keanekaragaman jenis burung yang didapatkan saat penelitian. Metode ini bertujuan untuk menentukan nilai. Indeks kemerataan jenis (Krebs, 1978 a,b) $e = H'/\ln S$. Dengan ketentuan menurut krebs (1985) yaitu, Apabila nilai E mendekati 1 (satu) maka dikatakan merata, sedangkan nilai E mendekati 0 (nol) maka dikatakan tidak merata. Presentase status konservasi jenis burung menggunakan rumus :

Persentase status konservasi:

$$\frac{\sum \text{kategori status konservasi burung yang ditemukan}}{\sum \text{total kategori status konservasi burung yang ditemukan}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Alam Camplong memiliki vegetasi yang merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan dataran sedang, terletak pada ketinggian sekitar 245 – 480 mdpl. Secara alamiah tipe ekosistem di sini dapat dikelompokkan ke dalam 2 tipe ekosistem, yaitu ekosistem hutan musim, ditandai dengan vegetasi yang kurang tinggi (antara 15-20 m), banyak percabangan dan pada musim kering menggugurkan daunnya, serta ekosistem hutan savanna. Beberapa jenis tumbuhan sangat penting untuk keseimbangan ekosistem, seperti keberadaan

Ficus sp. dan beberapa jenis pohon berbunga lainnya seperti *Alstonia scholaris*, *Cassia javanica*. Keberadaan *Ficus (Ficus sp)* sangat penting selain berfungsi sebagai sumber pangan bagi beberapa jenis satwa dan konservasi mata air di Taman Wisata Alam Camplong juga menjadi tempat bersarang lebah madu yang punya peranan penting dalam produksi madu. Di TWA Camplong terdapat 104 species flora dari 51 family, beberapa jenis yang mudah dijumpai adalah jenis Johar (*Cassia siamea*), Kenanga (*Cananga odorata*), Asam (*Tamarindus indicus*), Bidara (*Zizipus timorensis*), Jati (*Tectona grafis*), Kesambi (*Shcleichera oleosa*), *Dysoxylum sp*, serta beberapa jenis *Ficus sp*. Jenis-jenis satwa liar yang umum dijumpai antara lain adalah kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), biawak timor (*Varanus timorensis*), ular sanca timor (*Phyton timorensis*), sri gunting (*Dicrurus leucopatus*), raja udang (*Alcedo othis*) dan beberapa jenis aves lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong didapatkan 16 jenis burung dari 1 family dengan jumlah 84 individu. Berdasarkan hasil pengamatan komposisi jenis burung di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong.

Tabel 1. Komposisi Jenis Burung di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong.

NO	NAMA JENIS	NAMA ILMIAH	SUKU	IUCN	PER LHK NO. 106 THN 2018	STATUS CITES
1	Anis Timor	<i>Zoothera peronii</i>	<i>Turtidae</i>	NT	-	-
2	Cabai Lombok	<i>Dicaeum maugei</i>	<i>Dicaeidae</i>	LC	-	-
3	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	<i>Picynonotidae</i>	LC	-	-
4	Decu Belang	<i>Saxicola caprata</i>	<i>Muscicapidae</i>	LC	-	-
5	Decu Timor	<i>Saxicola gutturalis</i>	<i>Muscicapidae</i>	NT	-	-
6	Elang Alap Nippon	<i>Accipiter gularis</i>	<i>Accipitridae</i>	LC	-	-
7	Isap Madu Timor	<i>Lichmera flavincans</i>	<i>Meliphagidae</i>	LC	-	-
8	Kacamata Limau	<i>Zosterops citrinellus</i>	<i>Zosteropidae</i>	LC	-	-
9	Kancilan Timor	<i>Pachycephala Orpheus</i>	<i>Pachycephalidae</i>	DD	-	-
10	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	<i>Rhipidurae</i>	LC	-	-
11	Kipasan Dada Lurik	<i>Rhipidurae rafuscurufa</i>	<i>Rhipidurae</i>	LC	-	-
12	Kirik-Kirik Australia	<i>Merops ornatus</i>	<i>Meropidae</i>	LC	-	-
13	Sikatan Bakung	<i>Cyornis hyacinthius</i>	<i>Muscicapidae</i>	LC	-	-
14	Madu Matari	<i>Nectarinia solaris</i>	<i>Nectariniidae</i>	LC	-	-

15	Opior Timor	<i>Heleia Muelleri</i>	<i>Zosteropidae</i>	NT	-	-
16	Paok Laus	<i>Pitta elegans</i>	<i>Pittidae</i>	LC	-	-

Taman Wisata Alam (TWA) Camplong mempunyai burung endemik Timor yaitu: Anis Timor, Decu Timor, Kancilan Timor, Isap Madu Timor dan Opior Timor. Terdapat juga burung endemik flores yaitu Paok Laus (*Pitta elegans*) serta burung jenis lainnya yaitu Cabai Lombok, Cucak Kutilang, Decu Belang, Elang Alap Nippon, Kacamata Limau, Kipasan Belang, Kipasan Dada Lurik, Kirik-Kirik Australia, Cucak Kutilang, Madu Matari dan Sikatan Bakung.

Dalam pengamatan pada Taman Wisata alam (TWA) Camplong ditemukan satu jenis burung dari *Family Meropidae* yaitu Kirik-Kirik Australia (*Merops ornatus*), merupakan salah satu burung migrasi selama musim dingin di bagian selatan khatulistiwa yaitu dari negara Australia lalu bermigrasi ke Indonesia.

Family Turtidae

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ditemukan 1 jenis burung dari *Family Turtidae* yaitu Anis Timor (*Zoothera peronii*). Burung Anis Timor mempunyai ukuran tubuh sekitar 20 cm dengan warna tubuh terdiri dari hitam, putih, dan juga warna merah karat. Untuk warna hitam juga terlihat pada bagian ekornya. Sedangkan untuk warna putih juga terlihat pada bagian pipi, area dekat mata, tenggorkan. Burung Anis Timor (*Zoothera peronii*) juga memiliki suara yang merdu, burung ini mampu mengeluarkan kicauan dengan durasi kurang lebih tiga menit tanpa memberikan jeda yang terlalu lama. Burung ini juga mencari makan di tanah dan juga di pohon. Burung ini lebih sering mencari makan di tanah berupa cacing tanah,

serangga, laba-laba maupun serangga kecil lainnya.



Gambar 1. Anis Timor (*Zoothera peronii*)

Family Dicaeidae

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan ditemukan 1 jenis burung dari Cabai Lombok (*Dicaeum mauegi*), menurut Mackinon, *et al* (2010) menjelaskan bahwa burung ini memiliki tubuh berukuran kecil (9cm), burung ini juga memiliki habitat di hutan sekunder, pekarangan, perkebunan tersebar sampai ketinggian 1.000 mdpl. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian menurut Mackinon, *et al* (2010) yaitu pada ketinggian 1.000 mdpl, karena ketinggian Taman Wisata Alam (TWA) Camplong berada pada ketinggian 245-480 mdpl dan pada habitat burung Cabai Lombok (*Dicaeum mauegi*) sesuai dengan keadaan lapangan dimana zona pemanfaatan pada Taman Wisata Alam (TWA) adalah hutan sekunder, dan juga berada dekat pemukiman warga sekitar kawasan.



Gambar 2. Cabai Lombok (*Dicaeum maugei*)

Family Picynonotidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis dari Family Picynonotidae yaitu Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Jenis ini biasanya menyukai habitat terbuka untuk berlindung, beristirahat dan juga mencari makanan. Burung ini biasanya memakan biji-bijian, dan mempunyai muka dan mahkota berwarna hitam, ekor berwarna gelap dengan ujung keputih-putihan dan juga tugging berwarna kuning jingga.

Menurut (Coates *et al.*, 1997 dalam Banoet, 2020) Burung ini merupakan jenis yang mendominasi tipe hutan primer dan sekunder, secara umum biasanya menempati semak dan kawasan sekunder yang banyak pepohonan, khususnya di sekitar rawa-rawa dan pedesaan untuk mencari pakan. Hal sejalan dengan penelitian yang saya temukan di lapangan karena pada saat ditemukannya burung Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) ini sedang memakan biji-bijian di atas pohon beringin (*Ficus Benjamina*) dan juga pohon Bidara (*Merremia*). Burung pada kelompok ini memiliki suara kicauan yang ramai pada sebagian jenisnya (Mackinnon *et al.*, 2010 dalam Ndoluanak, 2022).

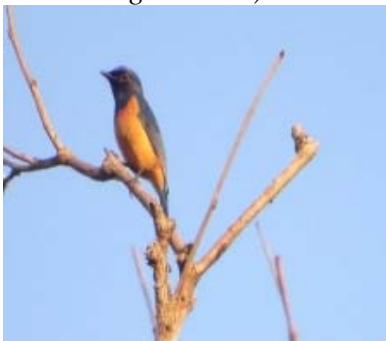


Gambar 3. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

Family Muscicapidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan tiga jenis Family Muscicapidae yaitu Decu Timor (*Saxicola caprata*), Decu

Belang (*Saxicola gutturalis*), Sikatan Bakung (*Cyornis hyacinthius*). Decu Timor (*Saxicola caprata*) burung ini mempunyai ukuran 15,5 mencapai 17 cm. Bulu tubuh bidang atas burung jantan berwarna hitam; dengan bercak bahu putih, pangkal ekor dan bidang bawahnya juga putih. Sedangkan burung betina berwarna cokelat dengan tunggir yang semakin merah karat, alis keputih-putihan, dan bidang bawahnya putih bungalan. Decu Belang (*Saxicola gutturalis*) adalah burung pengicau ditemukan dari Asia Barat dan Asia Tengah ke Asia Selatan dan Tenggara. Ini adalah burung erat pedesaan dan juga lahan terbuka. Burung ini berukuran 13 cm, berwarna hitam dan putih. Menurut Coates *et al.*, 1997 dalam Banoet, (2020) menyatakan bahwa secara umum menghuni padang rumput, perdu savana dan lahan budidaya pertanian dengan semak dan pohon-pohon yang terpencar, kadang juga hutan yang rusak serta daerah berawa dan perkotaan. Sikatan Bakung (*Cyornis hyacinthius*) burung mempunyai tubuh lebih besar dari pada sikatan lainnya. Ukuran tubuh mencapai 16-17 cm. Burung ini memiliki warna biru di atas kepala dan dada adapun bagian perutnya berwarna merah karat. Habitatnya di hutan primer, hutan monsun sekunder, lahan-lahan yang banyak pohon, daerah berperdu di tepi bukit, serta areal hutan dan perkebunan yang sudah rusak hingga ketinggian 200 mdpl. Menurut (Coates *et al.*, 1997 dalam Ndoluanak, 2021) jenis family ini merupakan jenis pemakan serangga. Hal ini sejalan dengan keadaan di lapangan dimana family ini bermain dan mencari serangga di atas pepohonan maupun di tanah.

Gambar 4. Decu Timor (*Saxicola caprata*)Gambar 5. Decu Belang (*Saxicola gutturalis*)Gambar 6. Sikatan Bakung (*Cyornis hyacinthus*).

Family Accipitridae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu *Family Accipitridae* yaitu Elang Alap Nippon (*Accipiter gularis*) burung ini adalah jenis burung pemakan burung kecil yang mempunyai habitat di hutan dataran rendah, hutan pegunungan, dan pesisir pantai. Hal ini di temukan di lapangan karena pada Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong sudah terganggu dimana lokasi ini berdekatan dengan pemukiman warga sehingga terjadi kerusakan ekosistem

seperti, penebangan pohon secara liar, pengembalaan liar dan juga perburuan liar.

Gambar 7. Alap Nippon (*Accipiter gularis*)

Family Meliphagidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis *Family Meliphagidae* yaitu Isap Madu Timor (*Lichmera flavincans*) burung ini membantu penyerbukan, atau penyerbukan yang biasanya tersebut dalam ornitogami (Coates *et al.*, 1997 dalam Banoet, 2020). Secara ekologi jenis burung dari *Meliphagidae* sebagai polinator atau agen penyerbukan, proses tersebut termasuk dalam ornitogami atau penyerbukan yang di bantu burung (Coates *et al.*, 1997 dalam Ndoluanak 2021).

Gambar 8. Isap Madu Timor (*Lichmera flavincans*).

Family Zosteropidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis *Family Zosteropidae* yaitu Kacamata Limau (*Zosterops citrinellus*) burung ini bergerak aktif dalam mencari makan yaitu serangga, burung ini juga biasanya terbang dan bergabung dengan jenis burung lain sambil berkicau untuk berkomunikasi dengan sesama jenis.

Jenis ini mempunyai status habitat yang cukup umum yaitu menghuni semak kering, tumbuhan yang rimbun, tepi hutan,

pertumbuhan sekunder, hutan primer dan sekunder, hutan yang rusak berat dan lahan budidaya pertanian dan pohannya sedikit (Coates *et al.*, 1997 dalam Banoet, 2020).



Gambar 9. Kacamata Limau (*Zosterops citrinellus*)

Family Pachycephalidae

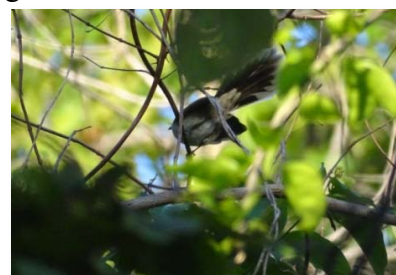
Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis yaitu Kancilan Timor (*Pachycephala orpheus*) burung ini ditemukan di pulau Timor dan Wetar. Habitat alamnya adalah hutan dataran lembab sub tropis dan hutan bakau sub tropis atau tropis. Dari banyaknya jenis burung kicauan yang ada di Indonesia, ada salah satu burung yang unik yaitu burung Kancilan. Pada saat mencari makan, burung Kancilan bergerak dengan bergabung dengan burung lainnya ataupun secara sendirian. Makanan yang paling digemari jenis burung ini adalah jenis serangga dengan ukuran kecil hingga ukuran besar (Coates *et.,al* 1997). Hal ini ditemukan di lapangan dimana burung Kancilan mencari makanan berupa serangga di pohon Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Asam (*Tamarindus indica*), Johar (*Senna siamea*), Akasia (*Accacia sp.*) dan juga Sengon Buto (*Enterolobium cyclocarpum griseb*) sebagai tempat bertengker.



Gambar 10. Kancilan Timor (*Pachycephala orpheus*)

Family Rhipidurae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan dua jenis yaitu Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*) dan Kipasan Dada Lurik (*Rhipidurae rafuscurufa*). Menurut (MacKinnon *et al.*,1997 dalam Banoet, 2020). Secara umum *Family Rhipidurae* memiliki tipe habitat berupa hutan primer, hutan sekunder, lahan budidaya pertanian yang pohannya sedikit dan semak yang terbuka. Hal ini sejalan dengan keadaan atau lokasi pada Taman Wisata Alam (TWA) Camplong yang memiliki tipe habitat hutan sekunder. Bidara (*Ziziphus mauritiana*), Keolnasa (*Ficus racemossa L.*), Kersen (*Muntingia calabura*) dan juga Pulai (*Alstonia scholaris*) merupakan tempat bermain, mencari makan dan juga bertengker.



Gambar 11. Kipasan Belang (*Rhipidura javanica*)



(b)

Gambar 12. Kipasan Dada Lurik (*Rhipidurae rufuscurufa*).

Family Meropidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis yaitu Kirik-Kirik Australia (*Merops ornatus*). Jenis burung ini hidup berkelompok dan pakannya adalah serangga lebah. Burung ini berbiak di Australia, pada musim dingin bermigrasi ke Pulau Irian dan Indonesia bagian timur. Family ini memiliki warna yang bermacam-macam dengan warna utama hijau, bentuk kaki pendek, bentuk badan dan paruh ramping yang sedikit melengkung, sayap panjang dan sebagian besar memiliki bulu ekor tengah berbentuk pita. Sebagian besar jenis hidup berkelompok dan lebih memilih daerah yang terbuka. Kelompok bertengger pada cabang terbuka menunggu mangsa kemudian ditangkap dengan gerakan terbang menyapu yang kemudian dibawa kembali ke tenggeran. Burung-burung ini bersarang pada lubang di tanah untuk meletakkan telurnya (Mackinnon *et al*, 2010 dalam Ndoluanak 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan di lokasi dimana jenis burung ini sedang bertengger pada pohon Beringin (*Ficus benjamina*) dan juga Ketapang Hutan (*Terminalia cattapa*).



Gambar 10. Kirik-kirik Australia (*Merops ornatus*)

Family Nectariniidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis yaitu Madu Matari (*Nectarinia solaris*) burung ini berukuran (11 cm) dan cukup umum ditemui. Menghuni rumpun perdu, hutan monsun sekunder, tepi hutan, lahan budidaya dan taman tidak jauh dari kota. Dari permukaan laut mencapai ketinggian 720 mdpl di Timor. Burung Madu Matari (*Nectarinia solaris*) merupakan burung endemik di Nusa Tenggara, tergolong dalam family penghisap nektar memiliki bercak tenggorokan dan bercak dada hijau biru mengkilap. Menurut (Coates *et al*, 1997 dalam Ndoluanak, 2021) Burung Madu Matari (*Nectarinia solaris*) biasanya hidup secara berkelompok pada saat mencari makan maupun sedang beristirahat.



Gambar 11. Madu Matari (*Nectarinia solaris*).

Family Zosteropidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis yaitu Opor Timor (*Heleia Muelleri*) habitat alaminya adalah hutan daerah lembab subtropics atau tropis dan hutan pegunungan lembab subtropics dan

tropis. Burung ini terancam punah karena hilangnya habitat. Menurut (Aprianto *et., al* 2018) *Family Zosteropidae* menyukai buah, serangga dan nektar sebagai makanannya. Ketinggian 2400 mdpl hingga 3000 mdpl mulai di dominasi oleh tumbuhan perdu. Hal ini sama dengan keadaan yang ditemukan di Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) camplong dimana *Family Zosteropidae* mencari makanan seperti nektar di pohon Johar (*Senna siamea*) yang sudah berbunga. Pohon Johar (*Senna siamea*) juga merupakan tempat bersarangnya burung Opor Timor (*Heleia muelleri*).



Gambar 12. Opor Timor (*Heleia Muelleri*)

Family Pittidae

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satu jenis yaitu Paok Laus (*Pitta elegans*) jenis ini lebih sering berjalan di tanah, mengorek semak untuk mencari makan. Habitatnya cukup beragam mulai dari hutan primer, hutan sekunder hingga hutan yang terfragmentasi atau terdegradasi. Hal ini ditemukan juga di lokasi dimana Paok Laus (*Pitta elegans*) sedang berjalan ditanah dan mencari makan.



Gambar 13. Paok Laus (*Pitta elegans*).

Jenis-jenis burung di dalam kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong tergolong dalam keanekaragaman sedang dengan nilai indeks H' 2,658. Keanekaragaman burung dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor lingkungan biotik maupun abiotik. Lingkungan biotik seperti struktur vegetasi tumbuhan yang masih cukup baik dan lingkungan abiotik seperti memiliki luas lahan yang cukup. Faktor aktivitas manusia seperti perburuan liar, pengembalaan ternak, kebakaran hutan dan pengambilan kayu bakar, terdapatnya kolam berenang juga mempengaruhi keberadaan jenis burung. Faktor yang menentukan keberadaan jenis burung adalah ketersediaan makanan, tempat istirahat, tempat main, bereproduksi, membuat sarang, bertengger dan berlindung pada habitat. Kemampuan area menampung burung ditentukan oleh luas area, komposisi dan struktur vegetasi, banyaknya tipe ekosistem dan habitat. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wisnubudi, 2009) yang menjelaskan jenis burung sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hidup burung yang meliputi adaptasi burung terhadap lingkungan kompetisi, strata vegetasi, ketersediaan pakan dan seleksi alam. Burung akan menetap di suatu tempat apabila terpenuhi tuntutan hidupnya yaitu semua kebutuhan terpenuhi aman dari berbagai macam ancaman (Azhari, 2017).

Penyebaran jenis burung pada kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong dapat dikatakan cukup baik karena nilai indeks kemerataan (E) mendekati 1 yaitu nilai E 0,958 (Tabel 1). Menurut Odum (1971) dalam Dillak (2019) menjelaskan nilai indeks kemerataan berkisar antara 0-1. Apabilanilai E mendekati 1 maka distribusi antar spesies relatif seragam.

Status konservasi jenis burung yang ditemukan ditentukan berdasarkan IUCN (*International Union For The Conservation*

Of Nature And Natural Recources) yang dieksplorasi melalui website resmi. Hasil pengamatan ditemukan terdapat 3 status konservasi yaitu LC (Resiko rendah/*Least*

Berdasarkan data red list IUCN, status konservasi jenis burung digolongkan dalam 3 kategori terdapat sebanyak 75% termasuk dalam kategori *Least Concern* (LC) yang merupakan persentase tertinggi, kemudian 18,75% yang termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) dan 6,25% yang merupakan kategori *Data Deficient* (DD). Jenis burung yang termasuk dalam kategori *Least Concern* (LC) berarti kondisi spesies atau jenis tersebut yang diidentifikasi dalam kondisi stabil atau memiliki resiko rendah untuk punah, jenis burung yang termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang kemungkinan akan terancam dalam waktu dekat sedangkan jenis yang tergolong dalam kategori *Data Deficient* (DD) merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang tidak cukup data untuk membuat penilaian tentang resiko kepunahannya. Berdasarkan hasil analisis vegetasi didapatkan komposisi vegetasi tingkat semai di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong memiliki 19 jenis tumbuhan yang didominasi oleh *Chromolaena odorata* (Kirinyuh) dengan INP tertinggi yaitu sebesar 64,76%, sedangkan INP terendah adalah Jati Putih (*Gmelina arborea Roxb*) dan Bidara Upas (*Merremia mammosa*) sebesar 1,12%. Kategori tingkat pancang terdapat 26 jenis tumbuhan dengan INP tertinggi yaitu 49,76% yang didominasi oleh Harugana dan INP terendah sebesar 1,01 yaitu Jati, Sinyonakal, Mangga hutan, Kersen dan Kayu merah. Kategori tingkat tiang terdapat 20 jenis didominasi oleh Johar dengan INP tertinggi sebesar 78,65% sedangkan INP terendah yaitu Timu sebesar 2,85%. Kategori pohon terdapat 31 jenis tumbuhan dengan INP

Concern), NT (*Near Threatened*/Hampir terancam) dan DD (*Data Deficient* /Informasi Kurang).

tertinggi yaitu 38,99% jenis Kayu Merah dan INP terendah sebesar 2,45% yaitu jenis Timu dan Kesambi.

Hasil analisis vegetasi di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong ditemukan beberapa jenis tumbuhan yang merupakan jenis pakan burung dan tempat untuk burung bersarang. Jenis Tumbuhan yang dijadikan sebagai pakan yaitu Johar (*Senna siamea*), Flamboyan (*Delonix regia*), Beringin (*Ficus Benjamina*) dan Sirsak (*Annona muricata Linn*). Burung memilih habitat tertentu yang dapat menyediakan makanan sesuai dengan kebutuhan agar dapat berkembang biak. Berdasarkan pengamatan dilapangan, jenis tumbuhan yang dijadikan sebagai tempat bersarang yaitu Johar (*Senna siamea*), Kabesak (*Vachellia leucohloea*), Jambu air hutan (*Sizygium pycnanthum*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Asam (*Tamarindus indica*), Kapuk (*Ceiba pentandra*), Trambesi (*Samanea saman*), Beringin (*Ficus Benjamina*) dan Sengon (*Albizia chinensis*) oleh burung Opor Timor (*Heleia muelleri*).

Madu Matari (*Nectarinia solaris*), Isap Madu Timor (*Lichmera flavincans*) dan juga Opor Timor (*Heleia muelleri*) mencari makan dengan cara menghisap nektar pada bunga dari Johar (*Senna siamea*) dan juga Flamboyan (*Delonix regia*). Pohon Johar (*Senna siamea*) juga merupakan tempat bersarang dan juga tempat bermain burung Opor Timor (*Heleia muelleri*).

Dalam penelitian ini di jumpai 2 jenis *Ficus* yaitu Keolnasa (*Ficus racemosa L.*) dan Beringin (*Ficus Benjamina*) yang menjadi pakan burung seperti Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan Cabai Lombok (*Dicaeum mauegi*). Ditemukan juga burung Madu Matari (*Nectarinia solaris*), dan Isap Madu Timor (*Lichmera flavincans*)

sedang betengger dan bermain pada ranting-ranting pohon Beringin (*Ficus Benjamina*). Pohon Sirsak (*Annona muricata Linn*) dan Mangga hutan (*Mangifera indica L.*) sebagai pakan untuk Opor Timor (*Heleia Muelleri*). Selain itu Mangga hutan (*Mangifera indica L.*) merupakan tempat bermain untuk jenis Kipasan Dada Lurik (*Rhipidurae rafuscurufa*).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis burung di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong terdiri dari 16 jenis dengan jumlah total individu 80 individu. Tingkat keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong yang dihitung menggunakan indeks Shannon (H') menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis tergolong dalam Keanekaragaman sedang (2,658) dan penyebaran jenis burung tergolong dalam pemerataan yang cukup seragam dengan nilai pemerataan 0,958.
2. Jenis burung yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong setelah dieksplorasi menggunakan situs resmi IUCN (*Internasional Union for the Conservation of Nature and Natutal Recources*) yaitu (www.iucnredlist.org), memiliki 3 kategori status konservasi dari 16 jenis burung yaitu Resiko rendah/*Least Concern (LC)*, *Near Threatened (NT)* dan *Data Deficient(DD)*.

4.2. Saran

Keanekaragaman jenis burung yang tergolong sedang dan pemerataan yang cukup merata diharapkan pihak pengelola kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Camplong untuk terus mengoptimalkan eksistensi dan kelestarian jenis yang ada agar tetap terjaga. Perlu adanya hubungan kerja yang sinergis antara lembaga-lembaga konservasi seperti pengenalan jenis burung dan sosialisasi kepada masyarakat lokal agar lebih peduli terhadap potensi serta kelestarian jenis burung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto. G. C. Ahmadi. S. I dan Hutabarat. B. R. R. E. 2018 Keanekaragaman Burung pada Beberapa Ketinggian di Lereng Selatan Gunung Slamet Jawa Tengah
- Azhari. 2017. Keanekaragaman Spesies Burung yang Terdapat di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Sebagai Referensi Mata Kuliah Ornitologi [skripsi]. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- BBKSDA, 2018. Profil TWA Camplong. bbksdantt.menlhk.go.id. Diakses 8 Juni 2021
- Banoet, Y, S. 2020. Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam Baumata Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Timur
- Coates J. Brian, Bishop David, 1997. *Buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea*.
- Fachrul, M.F, 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- MacKinnon, J., and Phillipps, K. 2010. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali*

dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam). Jakarta: Puslitbang Biologi LIPI.

Ndoluanak, W, K. 2021. Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Wisata Alam Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Widyasari, K., Hakim, L., dan Yanuwiyadi B. 2013. Kajian Jenis-Jenis Burung di Desa Ngadas Sebagai Dasar Perencanaan Pengamatan Burung (*Birdwatching*). Jurnal of Indonesia Tourims and Developmen Studies Voll 1 No. 3 September 2013. Indonesia.

Wisnubudi, G. 2009. Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung Di Kawasan Wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Vol 02 No 2